

VARIASI BAHASA KHAS MASYARAKAT PESISIR SUKOLILO, KECAMATAN BULAK, KOTA SURABAYA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Yeni Ekowati¹, Yarno², Panji Hermoyo³

E-mail: yeniekowati1981@gmail.com¹, yarno@um-surabaya.ac.id², panjihermoyo@um-surabaya.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Surabaya

ABSTRAK

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Fungsi Bahasa dan Peristiwa Tutur.	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa serta menjelaskan bagaimana bahasa berperan dalam variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Dengan menggunakan teori Harman dan Stork, peneliti akan meneliti varian bahasa dari berbagai segi serta menganalisis fungsi bahasa berdasarkan teori Roman Jakobson. Penelitian ini menggunakan metode penelitian bahasa ditinjau dari kajian sosiolinguistik dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan terdapat variasi bahasa di masyarakat pesisir Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya berupa idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek serta bahasa berfungsi sebagai fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi puitik, fungsi fatik dan fungsi metalingual. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa, Varian Bahasa Surabaya (Boso Suroboyoan), dan Variasi Bahasa Khas Gresik dan Bahasa Madura.</i>
---	--

Key word:

Language Variation, Language Function and Speech Act

ABSTRACT

This research aims to describe the forms of language variation and explain how language functions in the variations used by the coastal community of Sukolilo, Bulak District, Surabaya City. Using the theories of Harman and Stork, the researcher examines language variants from various perspectives and analyzes the functions of language based on Roman Jakobson's theory. This research employs a sociolinguistic approach with a qualitative descriptive method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results indicate that there are language variations in the Sukolilo coastal community, Bulak District, Surabaya City, in the form of idiolects, dialects, chronolects, and sociolects. Additionally, language functions as emotive, conative, referential, poetic, phatic, and metalingual functions. The languages used include Javanese, Surabaya dialect (Boso Suroboyoan), unique Gresik dialects, and Madurese.

PENDAHULUAN

Metode komunikasi yang paling efektif untuk mengirimkan pesan, pemikiran, perasaan, dan maksud kepada orang lain. dan memungkinkan untuk menciptakan kerjasama antarmanusia merupakan salah satu fungsi utama bahasa. Bahasa telah mengalami perkembangan yang sangat besar bahasa telah ada sejak manusia pertama kali muncul, meskipun penggunaannya pada masa lampau tidak sekompleks sekarang. Kini, dengan kemajuan teknologi yang pesat, masyarakat dapat

memanfaatkan berbagai alat canggih yang mendukung penyempurnaan penggunaan bahasa dalam komunikasi, sesuatu yang tidak tersedia pada masa lalu (Safitri & Nuke, 2020).

Bahasa merupakan lambang identitas suatu negara yang berfungsi sebagai sarana komunikasi. Setiap individu membutuhkan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, menyampaikan ide dan opini, serta membangun interaksi antarindividu (Alam & Hermintoyo, 2017). Bahasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai sarana komunikasi bisa berupa komunikasi verbal atau non-verbal. Komunikasi lisan dilakukan antarmanusia dengan berhadapan secara langsung, melalui panggilan telepon atau dengan *videocall* sementara itu, komunikasi tertulis dapat dilakukan melalui surat kabar, majalah, pesan singkat melalui telepon seluler, *email* dan lainnya. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan fisik dan lingkungan sosialnya mempelajari kebiasaan, adat istiadat, dan kebudayaan (Nurjanah, Siti and Yarno, 2015).

Variasi bahasa juga terjadi pada bahasa Indonesia, muncul banyak Variasi dalam dialek-dialek yang beragam bahasa Indonesia yang bervariasi seperti dialek Jakarta, dialek Sunda, dialek Jawa, dialek Ambon, dan sebagainya (Suhardi, 2013). Keragaman bahasa di atas muncul dari banyaknya suku bangsa yang memiliki ciri khas sendiri dalam berbahasa atau biasa disebut dengan bahasa daerah. Pemakaian bahasa daerah pada sebagian penuturnya telah mendarah daging, karena sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga memiliki tingkat kebakuaannya dalam setiap bahasa daerahnya. Bahasa baru dapat muncul ketika Bahasa juga bisa digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, baik itu dua bahasa atau lebih. sehingga menciptakan fenomena kontak bahasa. (Nisa' & Mintowati, 2022). Beragam bahasa dipandang sebagai hasil dari variasi sosial dan fungsi bahasa yang ada di kalangan penuturnya dapat dikelompokkan berdasarkan status sosial, umur, pertemanan, dan perbedaan jenis kelamin (Utami, 2019). Beragam bahasa bisa diinterpretasikan untuk manifestasi dari transformasi dan variasi di dalam penggunaan bahasa, yang tetap cocok dengan aturan kebahasaan yang berlaku.

Beragam bahasa juga bisa dikelompokkan sesuai pembicara dan penggunaannya. Berdasarkan pembicara, hal ini meliputi siapa yang memakai bahasa tersebut, di mana mereka tinggal, posisi sosial mereka dalam masyarakat, model kelaminnya, dan kapan bahasa tersebut dipakai. Sedangkan, berdasarkan penggunaannya, mencakup tujuan penggunaan bahasa, bidang penggunaan bahasa, cara dan media penggunaannya, serta situasi penggunaannya saat bahasa itu digunakan (Ryanti & Rusmawati, 2021). Variasi bahasa juga terjadi dikarenakan beberapa faktor variasi bahasa terjadi karena adanya keragaman sosial dan berbagai fungsi bahasa menyebabkan pengelompokan berdasarkan variasi sosial dan tujuan aktivitas dimasyarakat.

Setiap daerah tentu saja, walaupun tinggal di tempat yang sama, masyarakat dapat memiliki variasi bahasa yang berbeda. Namun, hal ini tidak menjamin bahwa semua orang di sekitar tersebut menguasai dialek lokal yang digunakan di tempat mereka tinggal. Variasi bahasa tersebut memiliki tingkat kesulitan di setiap daerah, dan tidak semua orang dapat mempraktekan bahasa daerah dengan sempurna karena setiap bahasa memiliki ciri khas dan perbedaan dalam coraknya di suatu daerah. Variasi bahasa yang ada di Indonesia salah satunya muncul pada masyarakat di Pulau Jawa. Masyarakat Indonesia beretnis Jawa dikenal sebagai masyarakat yang bilingual bahkan multilingual. Banyak pilihan bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi di dalam suatu penuturan. Pada situasi tertentu mereka akan berkomunikasi menggunakan pilihan bahasa yang mereka kuasai (Suhardi, 2013). Pilihan bahasa yang mereka pilih sebagai media komunikasi tentunya terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya.

Masyarakat Indonesia etnis Jawa khususnya yang ada di Kota Surabaya juga memiliki Variasi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Variasi bahasa di Kota Surabaya muncul salah satunya karena adanya penduduk Kota Surabaya yang sangat heterogen. Berbagai etnis tinggal di Kota Surabaya namun sebagian besar penduduknya adalah berasal dari etnis Jawa. Sebagai Kota Metropolitan, Surabaya yang fasilitas lengkap ini menjadi tujuan para penduduk pendatang baik dari wilayah Jawa maupun luar pulau Jawa bahkan penduduk mancanegara untuk berkunjung, berdagang, bekerja bahkan menetap di kota Surabaya.

Di bagian utara kota Surabaya terdapat wilayah pesisir pantai yaitu pesisir Sukolilo. Wilayah yang sangat ikonik dengan Jembatan Suroboyo-nya ini menjadi kawasan pemukiman penduduk yang berada di sekitar pantai Kenjeran. Pantai Kenjeran pada zaman dulu menjadi pusat perdagangan antar wilayah Jawa Timur. Banyak kapal pengangkut hasil pertanian dan juga perikanan berlalu lalang di Pantai Kenjeran ini. Dalam hal hubungan perdagangan inilah terjadi interaksi antar pedagang yang sebagian besar berasal dari wilayah Madura dan Gresik. Adanya interaksi antar penduduk ini secara umum menimbulkan variasi bahasa sering dipandang juga sebagai hasil dari fenomena ekonomi, karena mayoritas penduduk pendatang bermigrasi untuk memenuhi kebutuhan material. Namun, beberapa juga melakukan migrasi untuk memenuhi kebutuhan sosial. Namun, aspek yang sering diabaikan dalam konteks migrasi penduduk adalah faktor budaya, khususnya yang terkait dengan bahasa. Dalam perspektif sosiolinguistik, pendatang tidak selalu bermigrasi ke wilayah yang mempunyai bahasa ibu yang sama, akan tetapi sering kali berpindah ke wilayah yang dituju atau komunitas linguistik yang berbeda, baik dalam hal dialek ataupun karakteristik linguistik lainnya (Safitri & Nuke, 2020). Ketika pendatang ketika berada di lingkungan dengan bahasa ibu yang berbeda, pendatang perlu menggunakan bahasa selain bahasa ibu mereka dari daerah asal. Dalam situasi tersebut, mereka menghadapi beberapa pilihan, termasuk memakai bahasa nasional (bahasa Indonesia), menggunakan bahasa ibu mereka. Tentu, kalimat tersebut dapat diparafrasekan sebagai jika berkomunikasi dengan penutur bahasa ibu yang sama, atau menyesuaikan diri dengan bahasa ibu yang digunakan oleh penutur asli (bahasa daerah).

Ketika terdapat berbagai pilihan bahasa yang bisa digunakan, ini menyebabkan terjadinya proses pemilihan bahasa dalam setiap tindak tutur (Safitri & Nuke, 2020). Dalam berkomunikasi antara penduduk pendatang dengan penduduk asli inilah yang akhirnya menentukan pilihan bahasa terjadi ketika seseorang memilih untuk menggunakan bahasa yang umumnya digunakan di daerah tujuan, meskipun mereka memiliki bahasa ibu yang sudah dikuasai sejak lahir. Dalam beberapa situasi khusus, mereka juga mungkin memilih untuk menggunakan bahasa ibu mereka. Dari peristiwa ini akhirnya muncul adanya variasi bahasa. Wilayah pesisir seringkali menjadi medan yang kaya akan keragaman budaya dan bahasa. Di Indonesia, khususnya di kota Surabaya, Pesisir Sukolilo menjadi salah satu daerah yang menarik untuk dipelajari dalam konteks variasi bahasa dan dinamika sosial-budaya. Sebagai bagian dari kota metropolitan yang berkembang pesat, Sukolilo memperlihatkan beragam komunitas dan interaksi sosial yang khas, yang kemungkinan besar memengaruhi pola dan variasi bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat.

Sebagai komunitas yang berada di dekat wilayah perairan, mayoritas masyarakatnya biasanya mencari nafkah sebagai nelayan. Ciri khas umum dari masyarakat pesisir adalah memiliki sifat yang gigih dan terbuka. Sebagai wilayah pesisir, masyarakat hidup dalam sebuah perkampungan nelayan yang tentunya memiliki Variasi bahasa yang tidak sama dengan bahasa di wilayah yang lain di kota Surabaya. Struktur bahasa yang digunakan masyarakat betul-betul menyesuaikan kebutuhan mereka dalam berkomunikasi (Soraya Afsari & Muhtadin, 2019). Masyarakat pesisir Sukolilo memiliki beragam individu yang tinggal bersama dalam satu komunitas. Masing-masing individu memiliki pengetahuan yang berbeda dalam memahami berbagai bahasa yang digunakan. Saat berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa yang sesuai dengan lawan bicara mereka. Dalam praktik berkomunikasi, setiap pembicara tidak terikat pada satu ragam atau dialek tertentu karena lingkungan sosial, konteks tempat, dan waktu yang spesifik memengaruhinya (Utami, 2019).

Di wilayah pesisir Sukolilo, masyarakatnya memiliki fitur linguistik yang begitu khas seperti kata sapaan, kata pemendekan, kata yang menunjukkan perbedaan identitas mereka dengan komunitas tutur di luar mereka. Masyarakat tutur di luar kampung nelayan Sukolilo sendiri dengan sangat mudah mengenali penduduk kampung nelayan Sukolilo dari cara mereka berinteraksi menggunakan fitur-fitur linguistik yang khas dengan menggunakan bahasa yang sangat khas untuk internal mereka serta sukar dipahami oleh mitra tutur yang datang dari eksternal komunitasnya. Variasi bahasa khas masyarakat pesisir Sukolilo sudah ada sejak nenek moyang mereka dan para pendahulu mereka sudah menggunakan bahasa khas tersebut. Variasi bahasa ini diketahui muncul akibat adanya interaksi antar penduduk asli Sukolilo yang merupakan nelayan dan para konsumen hasil laut yang berasal dari Madura dan Gresik. Dengan adanya interaksi dalam berkomunikasi inilah terjadi percampuran bahasa. Variasi bahasa

Sukolilo cenderung menggunakan intonasi keras seperti yang pengucapan dalam bahasa Madura dan kosakata yang hampir serupa dengan bahasa tersebut yang berasal dari Gresik. Variasi bahasa inilah yang menjadi sebuah tradisi yang diwariskan turun-temurun yang akhirnya digunakan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini. Variasi bahasa Sukolilo ini umumnya digunakan dalam berbicara keseharian mereka bersama komunitasnya saja. Salah satu fenomena variasi bahasa yang diamati dalam penelitian ini adalah variasi bahasa yang muncul dalam interaksi non formal yang dilakukan oleh masyarakat asli Sukolilo. Dalam konteks ini, terdapat beragam variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir Sukolilo.

Variasi bahasa di wilayah pesisir Sukolilo terlihat pada beberapa percakapan di bawah ini:

Percakapan 1:

X: “Cung, **ngeroi** Iwan opo gak?”

(*Nak, kamu tahu Iwan tidak?*)

Y: “**Esun** ketok Iwan nang **gacaran**”.

(*Saya kelihatan Iwan di sekolah (tanah reklamasi)*)

Contoh di atas adalah salah satu dari variasi bahasa di wilayah pesisir Sukolilo. Kekhasan bahasa inilah yang menjadikan peneliti memilih Sukolilo sebagai subyek penelitian meliputi variasi bahasa yang diterapkan oleh anggota masyarakat. Selain itu, studi ini juga akan meneliti tentang fungsi bahasa yang diterapkan oleh masyarakat pesisir Sukolilo. Terdapat tiga jenis variasi bahasa yang berkaitan dengan penutur, yakni idiolek, dialek, dan kronolek. Selain itu, penelitian ini juga mengulas berbagai fungsi-fungsi bahasa seperti fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menjadikan judul penelitian ini tentang “Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya (Kajian Sociolinguistik)”.

KAJIAN TEORI

Dalam bidang sociolinguistik, variasi bahasa dapat dikenali melalui berbagai faktor seperti status sosial, usia, jaringan sosial, dan bahkan gender dari penutur tersebut. (Hanifah et al., 2023). Variasi bahasa adalah manifestasi dari perubahan dan variasi dalam penggunaan bahasa, namun tetap konsisten dengan aturan tata bahasa. Ini mengacu pada berbagai bentuk atau Variasi bahasa yang masih sesuai dengan pola bahasa utama. (Giyoto, 2013). Variasi atau keragaman bahasa terjadi karena masyarakat menggunakan berbagai bahasa saat berkomunikasi satu sama lain. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat berperan penting dalam pembentukan keragaman bahasa tersebut. Variasi bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang beragam oleh penutur sebagai akibat dari faktor-faktor tertentu (Ameliya, 2022). Hal ini terkait dengan interaksi masyarakat dalam berkomunikasi dengan individu lain (Setiawati, 2019). Variasi bahasa mencerminkan beragamnya cara seseorang mengungkapkan hal yang sama (Ramendra, 2014), yang disebabkan oleh ketidakseragaman penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi, baik formal maupun tidak formal (Setiawati, 2019). Kesimpulannya, variasi bahasa adalah hasil dari perbedaan dalam fungsi bahasa dan kondisi sosial, yang mencakup aspek hubungan antarpemutut, lawan bicara, dan topik pembicaraan.

Harman dan Stork mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan tiga kriteria, yaitu (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium komunikasi yang digunakan, dan (c) topik pembicaraan. Variasi bahasa dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu dari perspektif penutur, tingkat formalitas, penggunaan, dan jenis alat komunikasi (Usnia Wati, Syamsul Rijal, 2020). Fungsi pokok bahasa adalah sebagai sebuah alat yang digunakan komunikasi, namun sisi lain fungsi bahasa adalah sebagai sarana bernalar atau berpikir. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi berkaitan erat dengan cara berpikir atau bernalar. Roman Jakobson (Amelia, 2022) berpendapat bahwa fungsi bahasa dibagi menjadi 6 macam yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi putik, fungsi fatik dan fungsi metalingual.

Interaksi linguistik yang terjadi dalam satu atau lebih ujaran antara penutur dan lawan bicara, dengan topik tertentu, dalam konteks waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut sebagai peristiwa tutur. Pendapat lain menyatakan peristiwa tutur adalah rangkaian tindak tutur yang terorganisir dan bertujuan khusus (Ameliya, 2022). Pateda mengartikan peristiwa tutur dengan istilah peristiwa bahasa, yang menurutnya merupakan interaksi linguistik yang melibatkan kontak sosial. Peristiwa tutur adalah fenomena sosial yang terjadi dalam situasi tertentu dan berfokus pada tujuan dari peristiwa tersebut, sementara tindak tutur lebih bersifat Individu, berorientasi pada psikologi, dan dipengaruhi oleh kemampuan bahasa penutur, dengan penekanan pada makna dari ucapan yang dilakukan, menurut Dell Hymes dalam (Putri, 2016) menyatakan dalam penggunaan bahasa, terdapat delapan komponen yang perlu diperhatikan. Kedelapan komponen ini disingkat dengan akronim SPEAKING: **S** (Setting and Scene): Latar waktu, tempat, dan situasi psikologis dalam tuturan. **P** (Participants): Penutur dan lawan bicara dalam ujaran. **E** (Ends): Maksud dan tujuan dari komunikasi. **A** (Act Sequences): Bentuk dan isi ujaran. **K** (Key): Cara atau nada pembicaraan. **I** (Instrumentalities): Saluran bahasa yang digunakan. **N** (Norms of Interaction and Interpretation): Norma interaksi dan interpretasi. **G** (Genres): Jenis dan bentuk penyampaian.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian bahasa, metode yang digunakan umumnya mengacu pada metode penelitian bahasa. Menurut Kridalaksana (sebagaimana dikutip dalam Utami, 2019), metode penelitian bahasa adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam ilmu bahasa, atau merupakan pendekatan untuk mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan masalah dalam objek studi ilmu bahasa tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami masalah sosial secara menyeluruh, dengan tujuan memahami karakteristik dan signifikansinya bagi individu yang terlibat. (Nasoetion dalam (Utami, 2019). Data penelitian ini terdiri dari percakapan atau dialog yang diambil dari warga Surabaya asli yang sudah lama menetap di sana yaitu wilayah pesisir Sukolilo. Data diambil langsung dari interaksi sehari-hari masyarakat pesisir Sukolilo.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan metode wawancara. “Metode observasi melibatkan teknik dasar seperti teknik sadap.” (Mahsun dalam (Utami, 2019). Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode observasi karena secara fundamental, melibatkan proses penyimak dilakukan melalui penyadapan. Peneliti menggunakan teknik sadap dan juga teknik simak, libat, dan catat dengan berpartisipasi dalam pembicaraan dan mengamati percakapan. Peneliti terlibat langsung dalam interaksi sehari-hari masyarakat. Metode pengumpulan data juga melibatkan teknik wawancara, yang menggunakan teknik dasar yang disebut teknik pancing. Percakapan yang dihasilkan dari metode ini hanya timbul ketika peneliti memberikan rangsangan (pancingan) kepada informan untuk memancing respons. fenomena kebahasaan yang diinginkan. Stimulasi ini dapat berupa pertanyaan yang memancing bentuk atau makna tertentu. Teknik mencatat juga digunakan untuk memastikan keakuratan data. Setelah data terkumpul melalui teknik mendengarkan, melibatkan diri, wawancara, observasi diam-diam, dan pencatatan, data dianalisis menggunakan metode variasi bahasa berdasarkan penutur, sosiolek, vulgaritas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa masyarakat pesisir Sukolilo, Kecamatan Bulak, selama mereka berinteraksi sosial. Data disajikan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Hasil penelitian berupa percakapan dialog dari masyarakat pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk variasi bahasa pada masyarakat pesisir Sukolilo Kecamatan Bulak.

Bentuk variasi bahasa yang didapat peneliti adalah idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

a. Idiolek

Variasi bahasa dari segi penutur yang ditemukan pertama oleh peneliti adalah dari idiolek penutur yang bersifat individual atau perseorangan, di mana setiap individu memiliki idiolek yang merupakan pembawaan. Ideolek di sini adalah berkenaan dengan gaya bahasa, suara, pilihan kata, susunan kata dan “warna” suara. Tetapi Variasi “warna” suara adalah hal yang paling menonjol atau dominan dari penutur, sehingga kita dapat mengenali suara tanpa harus melihat orangnya (Wati et al., 2020).

Data 1

Konteks: Percakapan yang terjadi antar orang tua yang akan pergi melaut dan anak.

Pak Irmanto: “Bapak **masang** disik karo cak Anang.”

(“Bapak mau berangkat mencari ikan bersama Mas Anang”).

Batis: “**Esun** **apek** nang segoro pisan, Pak. Melu **masang**”.

(“Aku juga mau ikut ke laut sekalian, Pak. Ikut mencari ikan”).

Pak Irmanto: “Wes ojo **lanyap**, nang omah ae sinau!”

(“Sudah jangan ikut – ikut, di rumah aja, belajar!”)

Batis: “Mesti bapak, lakar **esun** kongkon sinau terus, bosen!”

(“Bapak ini selalu saja, kok saya disuruh belajar terus, bosan!”).

Percakapan yang dilakukan oleh 2 penutur di atas memiliki idiolek yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena pendengar yang mendengarkan percakapan mereka berdua akan mengenali tuturan tersebut tanpa harus bertatap muka. Pak Irmanto dengan suara khas laki – laki dengan penekanan kata cukup tinggi menandakan karakteristik masyarakat Sukolilo dan diikuti dengan tatapan muka tegas serta gerakan tangan yang mengikuti arah percakapan, sementara putranya Batis dengan gaya bahasa khas Sukolilo versi anak – anak juga menunjukkan adanya penekanan kata dan orang luar bisa saja mengasumsikan ayah dan anak ini saling bertengkar. Dari percakapan yang dilakukan antara Pak Irmanto dan Batis ini diperoleh bahwa percakapan di atas menggunakan wujud variasi bahasa kata antara lain: **esun**, **masang** dan **lanyap**. Dari data ini terlihat antara Pak Irmanto dan Batis memiliki idiolek berbeda dalam gaya bahasanya.

Data 2

Konteks: Percakapan antara seorang ibu dengan anak-anak yang sedang bermain di depan rumah.

Mak Ti: “Sal, ndak **ngeroi** Dani ta, **esun** goleki **ter - muter** ket mau gak ketemu?”

(“Sal, kamu ketemu Dani apa tidak, saya mencari – cari sampai keliling kemana – mana belum bertemu?”)

Faisal: “**Esun** eruh, mau Dani nang **gacaran** ndelok arek – arek bal – balan, **rak – erak’an** karo Rayhan”.

(“Aku tahu Dani tadi di area reklamasi melihat anak – anak bermain sepak bola, berteriak – teriak bersama Rayhan”).

Mak Ti: “Tahh, arek iki **rang - wirangi** ae! **Aokkah** cung, parani Faisal kon muleh”

(“Aduh, anak ini membuat malu saja!. Ayo nak, hampiri Faisal suruh pulang!”)

Data di atas mengungkapkan, bahwa antara penutur yaitu Mak Ti dan Faisal memiliki idiolek yang tidak sama saat berbicara, dimana Mak Ti dengan suara khas perempuan yang masih ada penekanan kata dengan gaya bahasa lembut serta Faisal dengan suara khas anak – anak masyarakat, meskipun pembicaraan di atas terlihat santai namun masih ada kesan seperti orang marah karena masih terdapat penekanan kata dengan suara tinggi. Tuturan pada data kedua mengandung variasi bahasa Sukolilo yaitu **ndak ngeroi** (Variasi Bahasa Frasa), **esun** (Variasi Bahasa Kata), **gacaran** (Variasi Bahasa Kata), **rang – wirangi** (Variasi Bahasa Kata Ulang), **aoklah** (Variasi Bahasa Kata). Dari segi penutur, variasi bahasa ini akan disebutkan dengan warna suara yang berbeda disetiap individunya.

b. Dialek

Dialek adalah salah satu bentuk variasi bahasa dari perspektif penutur kedua, di mana variasi bahasa muncul dari sekelompok individu yang merupakan bagian dari masyarakat di wilayah atau kelas sosial tertentu. Para penutur dengan dialek spesifik berasal dari individu dengan idiolek masing-masing, yang memiliki kesamaan ciri yang membedakan mereka sebagai bagian dari satu dialek tertentu. Dialek berdasarkan wilayah disebut dengan dialek geografis, sedangkan dialek berdasarkan kelas

sosial disebut dialek sosial (sosiolek). Dengan kata lain perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa.

Data 3

Konteks: Percakapan seorang istri dengan suaminya yang akan pergi melaut.

Istri : “ Pak, **keno** sido **masang** ta bengi iki, nek sido **masang** tak tukokno **ngon -sangone**.
(“ Pak, apakah jadi mencari ikan malam ini?. Kalau jadi mencari ikan saya belikan bekal makanannya”).

Suami : “Yo sido, Dik, nek gak **masang** opo gawe mangane rek – arek”.
(“ Ya jadi, Dik. Kalau tidak cari ikan apa buat makan anak – anak”).

Istri :” Yo wes, Pak. **Esun** tuku **ngon – sangon, go mugo** oleh **koyo** akeh”.
(Ya sudah, Pak. Saya belikan bekal makanan, semoga mendapat hasil banyak”).

Suami : “ Koen ojo **tu-metuan** nek esun budal **masang**, rek arek jogen mek gak klayapan”.
(Kamu jangan keluar rumah kalau saya berangkat mencari ikan, anak – anak di jaga biar tidak bermain keluar rumah).

Data ketiga dalam percakapan antara suami dan istri ini mengandung variasi bahasa “dialek” masyarakat pesisir Sukolilo. Pada percakapan terjadi pengulangan kata dari bagian depan kata serta wujud variasi bahasa kata diantaranya **keno** (Variasi Bahasa Kata), **masang** (Variasi Bahasa Kata), **ngon – sangon** (Variasi Bahasa Kata Ulang), **go – mugo** (Variasi Bahasa Kata Ulang), **tu-metuan** (Variasi Bahasa Kata Ulang). Percakapan di atas menggunakan dialek bahasa Madura yang ada kecenderungan mengulang kata, dialek bahasa Gresik yaitu ingsun namun dalam masyarakat pesisir Sukolilo menyebut “**esun**” yang artinya saya dan dialek *boso Suroboyoan* yaitu “*tak tukokno*” artinya saya belikan. Ciri khas inilah yang disebut sebagai “dialek”.

Data 4

Konteks: Percakapan tiga orang nelayan di warung kopi

Cak Di : “ Had, mambengi keger kedengkek, wayah e mbuka’i **wowor** sek bek’e nang sang **waring**”
(“ Had, tadi malam saya sakit punggung waktu membuang ubur – ubur yang banyak terjaring jala saya”)

Cak Hadi: “ Lakar keno tok, lakar **waring** terus isi **cur -kucur** ngono, wong podo isi **wuwur** e. **Keno** kok sambat”.
(“Memangnya kamu saja, memang jala saya isi kucur – kucur gitu, sama saja isi ubur – uburnya. Kamu kok mengeluh”).

Cak San : “Iyo Had, Cak Di **ngono kiyak** iku, kaet nyegur diluk, wes sambatan koyok ngono. Tapi mek oleh **cabek** mbidek ae”.
(“Iya, Had, Kak Di ya begitu itu, baru kerja cari ikan sebentar sudah mengeluh seperti itu. Tapi kalau dapat kakap putih diam saja”).

Percakapan data keempat, dilakukan pada situasi tidak formal yang dilakukan oleh 3 orang di sebuah warung kopi, menunjukkan ada variasi bahasa “dialek” khas masyarakat pesisir Sukolilo. Adanya wujud kata **esun** (Variasi Bahasa Kata), **keno** (Variasi Bahasa Kata), **waring** (Variasi Bahasa Kata), **ngono kiyak** (Variasi Bahasa Frasa). Dialek bahasa Surabayan juga digunakan pada percakapan di atas yaitu “membengi” yang artinya tadi malam, mbidek yang artinya diam saja,” mbuwaki “artinya membuang. Selain itu muncul Variasi bahasa baru yaitu “wuwur” adalah ubur-ubur laut, “cabek” adalah ikan kakap putih, dan “kucur - kucur” artinya ubur-ubur laut dalam ukuran kecil padahal “kucur” menurut bahasa Suroboyo adalah sejenis makanan tradisonal.

c. Kronolek

Variasi bahasa ketiga adalah kronolek. Kronolek mengacu pada variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial dalam suatu periode waktu tertentu.

Data 5

Konteks : Percakapan seorang ibu dan anak di dalam rumah.

Ibu : “Isma, mak e ndak iso metu, sikil e mak e kot – cekot. Mak e tukokno **pelappa** lodeh nang Yuk Din”.

(“Isma,ibu tidak bisa keluar rumah,kaki ibu sakit. Ibu minta tolong belikan bumbu lodeh ke Mbak Dian,”).

Isma: “ Yo, Mak. Ndang cepetan endi duit e gae tuku bumbu, pola e **esun** apek budal sekolah, engkok mek kaseb **esun** disengeni bu guru **muk- ngamuk**.

(“Ya,Bu. Segera cepat mana uangnya untuk beli bumbu,karena saya mau berangkat sekolah,nanti kalua telat dimarahi,ibu guru marah-marah”)

Ibu : “ Ojo kelalen apek budal sekolah, **ngon- sangone** gowoen mek ndak belangkemen engkok nang sekolahan”.

(“Jangan lupa kalau mau berangkat sekolah, bekalnya dibawa supaya tidak kelaparan nanti kalua di sekolah”).

Isma : “ **Esun** bekal opo,Mak. Apek gowo sekolah, ojo akeh-akeh”.

(Saya bekal apa, Bu. Yang dibawa ke sekolah, jangan banyak – banyak”).

Percakapan di atas merupakan dialog kronolek, tuturan yang melibatkan dua orang antara anak dan ibu di dalam rumah dengan situasi saat itu pada pagi hari sebelum anak berangkat sekolah. Dalam percakapan ibu kepada anak untuk menyuruh membeli “**pelappa**” yang artinya bumbu, ibu juga mengucapkan “bumbu”, kalimat yang beda dengan arti yang sama dalam waktu berbeda. Selain itu dalam percakapan selanjutnya ibu menyebut “ **ngon- sangon**” yang artinya bekal dalam penyebutan beda, anak menyebutkan “bekal”. Di sinilah terdapat variasi bahasa kronolek.

d. Sosiolek atau dialek sosial

Sosiolek adalah variasi bahasa yang terhubung dengan status, kelompok sosial, dan kelas sosial dari pembicaranya. Ini merupakan fokus utama dalam ilmu sosiolinguistik dan memerlukan banyak waktu untuk membahasnya karena variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, ekonomi, dan lain-lain. Variasi bahasa dilihat perbedaan dalam tingkat kesejahteraan dan pendapatan, perbedaan dalam kedudukan (status) dan perbedaan dalam kekuasaan.

1. Perbedaan dalam tingkat kesejahteraan dan pendapatan.

Data 6

Konteks: Percakapan antara Pak Ismail (Pengepul Ikan) dan Bu Saroh (Buruh Nelayan).

Bu Saroh : “ Cak Mail,**buruane esun** ngramuti grago oleh yo dijaluk”
(“Kamu itu selalu begitu, keburu-buru minta upah”)

Bu Saroh : “ **Esun** gak nyekel duwit gae sangune **sang** anak”.
(Saya tidak pegang uang untukuang saku anak saya”)

Pak Ismail: “Engkok disik, awan sitik mreneo maneh”.
(“Nanti dulu, agak siangan kesini lagi”)

Dari percakapan di atas tampak perbedaan penggunaan bahasa anatar seseorang dengan tingkat kesejahteraan dan pendapatan. Seseorang dengan tingkat kesejahteraan dan pendapatan lebih tinggi tidak banyak memakai variasi bahasa khas Sukolilo dikarenakan ada faktor sosial dalam hal berkomunikasi dengan masyarakat di luar masyarakat Sukolilo sehingga lebih banyak menggunakan bahasa – bahasa modern tetapi tetap tidak meninggalkan bahasa khas Surabaya seperti perbedaan penggunaan kata “**buruan**” dan “**bayaran**”, dua kata ini sama-sama memiliki arti gaji namun berbeda dalam variasi bahasa saja.

2. Perbedaan dalam kedudukan (status)

Data 7

Konteks: Percakapan antara kakek dan cucunya.

Kakek : “ Cung, Mbah tukukno obat **kot - cekot** untu nang Pak Rudi,yo!”
(Nak. Kakek belikan obat sakit gigi di Pak Rudi,ya)

Cucu : “ Nggih tak tumbas no mbah, **esun** seng budal nang Pak Rudi”.
(Ya, saya belikan mbah,saya yang berangkat ke Pak Rudi)

“ **Keno** tuku obat e piro?”
(Kakek beli berapa?”)

Kakek : “ Siji ae cung”.

(Satu saja)

Cucu : ‘Yo mbah,tapi aku tuku jajan pisan.’

(Yam bah,tetapi saya beli jajan juga ya?)

Kakek : “ Tah,jajan terus,**agian** budal o disik”

(Ah,jajan terus,segera berangkat sana.)

Dari percakapan di atas tampak adanya perbedaan penggunaan variasi bahasa khas Sukolilo yang digunakan oleh orang yang lebih tua terhadap seseorang yang usianya lebih muda di bawahnya. Kalangan anak-anak menggunakan variasi bahasa khas Sukolilo dengan tetap memperhatikan tata krama atau sopan santun. Cuplikan percakapan “ Nggih tak tumbasno”, kalimat ini dalam bahasa Jawa alus yang biasanya digunakan kepada orang yang lebih tua.

3. Perbedaan dalam kekuasaan.

Data 8

Konteks: Percakapan antara Pak RT dengan warga dalam forum rapat

Pak Mahfud : “ Bapak – Bapak,Besok Ahad kita akan ada lomba 17an”

Pak Udin : “ Esun dino minggu wayah e masang Pak RT.”

Pak Wahab : “ Tomsos keno,iku cak” Ngu -minggu wayah e prei lapo masang”

Pak Mahfud : “ Kita sempatkan sebentar untuk memeriahkan”

“Lomba kita laksanakan di halaman Sekolah, Ya gacaran”

Pak Wahab : “ Pak Mahfud, sebaiknya kita

Dari percakapan di atas tampak perbedaan penggunaan bahasa dari seseorang yang berkuasa dalam lingkup RT dalam berkomunikasi dengan warga cenderung menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia karena dalam situasi formal,disatu sisi warga tetap menggunakan bahasa khas Sukolilo dalam pengantar percakapan meskipun situasinya dalam keadaan formal. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa khas Sukolilo digunakan oleh orang-orang yang cenderung tidak memiliki kekuasaan.

2. Fungsi bahasa pada masyarakat pesisir Sukolilo Kecamatan Bulak.

Roman Jakobson (Amelia, 2022) berpendapat bahwa fungsi bahasa dibagi menjadi 6 macam yaitu fungsi emotif,fungsi konatif,fungsi referensial,fungsi putik,fungsi fatik dan fungsi metalingual.

- a. Fungsi emotif, bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan lain sebagainya. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai emosinya dengan tujuan untuk melepaskan tekanan emosional dalam hatinya. Dengan mengungkapkan suka duka melalui bahasa, diharapkan tekanan pada jiwa mereka akan berkurang.

Data 9

Konteks : Percakapan seorang ayah dengan istri dan anak.

Ayah : “ Assalamualaikum,ibu e endi,cung?”.

(“Assalamualaikum, Ibu di mana,nak?”).

Aldi : “ Buk,buk....buk....ayah e wes mari **masang** iki lo”.

(“Bu,bu.....bu....ayah ini sudah datang dari mencari ikan”.)

Ayah: “ Di, celuken mburi kono,ojo **rak- erakan** ae,kuping brebegen iki lo”.

(Di,panggil di dalam sana,jangan teriak – teriak saja, membuat telinga berisik saja”.)

Ibu: “**Koyo** e akeh ta iki mau?”

(“Hasilnya banyak ta?”)

Ayah : “ Alhamdulillah,iki mau oleh e akeh. Wes tak gowo nang Cak Mat wes diduwik i pisan. Iki gae keno tuku beras”.

(“Alhamdulillah,ini tadi hasilnya banyak. Sudah tak bawa ke Kak Mat,sudah diberi uang sekalian. Ini bisa kamu pakai beli beras”).

Ibu: “Alhamdulillah, Pak. **Esun** kepikiran kok gak muleh – muleh, tiba e oleh koyo akeh.

(“Alhamdulillah, Pak. Saya merenung kok tidak segera pulang, ternyata hasilnya banyak”)

Aldi :” Asekk, **esun** tukokno sepedo lek ngono,Pak”.

(“ *Asyik,saya dibelikan sepeda kalau gitu,Pak*”).

Dari data percakapan ketujuh ini menunjukkan fungsi emotif,di mana dalam percakapan di atas ada bentuk ungkapan sebuah perasaan senang dan bersyukur dari suami, istri dan anaknya atas hasil dari pergi ke laut mencari ikan semalaman mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Terdapat kata “Alhamdulillah” dan kata “ asekk” ini menunjukkan kata untuk mengungkapkan perasaan gembira dan senang.

b. Fungsi konatif bahasa digunakan untuk menggerakkan orang lain agar melakukan tindakan atau sikap tertentu.

Data 10

Konteks: Percakapan Pak RT dengan salah satu warganya.

Pak RT : “ Ji,ojo lali engkok jam 10, onok **rapet** nang kelurahan”.

(“*Ji,jangan lupa nanti jam 10 ada rapat di Kelurahan*”).

Pak Ismail : “ Males e,**esun** wayah e kirim nang blauran”. Kaet wingi di bel i,entek kabeh stok e nang kono”.

(“*Malasnya,saya waktunya mengirim ke Blauran. Dari kemarin di telpon,habis persediaan di sana*”).

Pak RT : “ Teko’o Ji,penting iki gawe awak e **keno**. Iki **rapet** e perkoro UMKM kan **keno** enak iso dodolan akeh panggonan”.

(“*Datanglah,Ji, ini penting buat kamu. Ini rapatnya membahas UMKM,kan kamu enak bisa dapat banyak tempat berdagang*”).

Pak Ismail : “ **Esun**,engok takon **keno** ae, esun kari kadung nyepakno iki”

(“*Saya nanti tanya kamu saja,saya sudah terlanjur menyiapakan ini*”).

Dari data di atas terdapat fungsi konatif yang mana fungsi tersebut untuk memberikan memotivasi kepada orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dialog “*Teko’o Ji,penting iki gawe awak e keno. Iki rapet e perkoro UMKM kan keno enak iso dodolan akeh panggonan*”. Pak RT memberi motivasi kepada Pak Ismail untuk hadir rapat di Kelurahan agar mendapat wawasan tentang UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) agar Pak Ismail dapat mengembangkan usahanya. Dan fungsi konatif terlihat dari cara berkomunikasi Pak RT kepada Pak Ismail dengan kesungguhan agar memenuhi undangan rapat.

c. Fungsi referensial, dalam fungsi ini bahasa berperan sebagai sarana untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur atau dalam konteks budaya secara umum. Fungsi referensial ini mendasari pandangan tradisional bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pemikiran dan pandangan penutur tentang dunia sekitarnya.

Data 11

Konteks : Percakapan ibu – ibu dalam sebuah kegiatan bersantai.

Bu Ida : “Lek Tah, **keno** eruh wingi onok tabrakan nang ngarep warung e Pak Rudi”.

(“*Tante Sita,apa kamu tahu,kemari ada kecelakaan di depan warung Pak Rudi*”).

Bu Sita : “ Lo iyo ta, **esun** gak krungu blas. **Esun** nggone njero terus, gak ngeroi berita iku”.

(“*Lo,iyo ta,saya tidak mendengar sama sekali.Saya tidak pernah dengar karena di dalam rumah terus. Jadi tidak tahu kalau ada berita itu*”).

Bu Ida : “ Payah **keno** iki,Lek ta. Sore – sore wingi podo **me** – **ramean** nag embong,pola Cak Hasan nyebrang di tabrak arek mahasiswa loro arah jembatan **ter** – **banteran**,Cak Hasan **sor** – **dlosoran** ngono nang embong”.

(“*Wah, sayang sekali,Tante Sita ini. Waktu sore semua orang ramai di jalanan, karena Kak Hasan menyeberang di tabrak 2 anak mahasiswa dari arah jembatan dengan kecepatan tinggi. Kak Hasan terjatuh terguling – guling di jalanan*”),

Bu Sita : “ Terus Cak Hasan e yo opo”.

(“*Lalu Kak Hasan bagaimana keadaannya*”).

Bu Ida : “ Yo karo Pak Rudi **pokpak** nggowo rumah sakit”.

(*“ Ya,Pak rudi yang bergegas membawa ke rumah sakit”*).

Bu Sita : “**Esun** tak melu sambang,bee onok seng mrono,Da”.

(*“ Saya nanti kalau ada orang menjenguk,barangkali ada yang ke sana saya ikut,Da*).

Fungsi referensial pada percakapan di atas di tunjukkan dengan adanya materi atau isi percakapan antara Bu Ida dan Bu Sita membahas tentang masalah dan topik tertentu yaitu sebuah peristiwa kecelakaan yang terjadi di jalan. Percakapan dua orang penutur juga menggunakan bahasa keseharian mereka untuk saling menjelaskan sebuah peristiwa. Kutipan dialog “*Lek Tah, keno eruh wingi onok tabrakan nang ngarep warung e Pak Rudi*” menjadi awal bermulanya bahasa untuk fungsi referensial.

- d. Dalam fungsi puitik, bahasa dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu. Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi media untuk menyampaikan pesan seseorang.

Data 12

Konteks : Percakapan antara Bu Karomah (Pemilik toko kerupuk) dengan Pak Darul (pegawai tokonya).

Bu Karomah : “ Rul, **keno** nang o pantai, timbang **keno nyeruteng** ae”. “**Keno** nang o pantai gowoen teripang, palembang, kentang karo rambak iki”.

(*“Rul, kamu ke pantai, daripada cemberut saja. Kamu bawa kerupuk teripang palembang, kentang dan rambak ini”*).

Pak Darul : “Sopo seng **nyeruteng**, loro untune **esun**. Tak **kenongno** sopo nang pantai”.

(*“Siapa yang cemberut itu, gigiku sakit ini. Tak berikan siapa di pantai”*).

Bu Karomah : “ Nang o Ning Nita, polah njaluk dikirimi dagangan, ndang **again**”.

(*“Kamu ke Mbak Nita, sebab minta dikirimi dagangan segera cepat”*)

Dalam beberapa saat Pak Darul tiba di Pantai.

Pak Darul : “ Ning Ta,**esun** kon deleh iki nang kene yo teko Mak Karomah.”

(*“ Mbak Nita, saya taruh sini ya dari Bu Karomah”*)

Mbk Nita : “Karomah iki kesusune ngirim”. Wong sek onok iki durung payu, sepi pantai ne”.

(*“Karomah ini terburu – buru dikirimi. Di sini masih ada belum laku,pantai sepi”*)

Kutipan dialog “*Ning Ta, esun kon deleh iki nang kene yo teko Mak Karomah.*” Menunjukkan fungsi puitik, di mana bahasa digunakan untuk menyampaikan amanah atau pesen tertentu seseorang. Terlihat dalam dialog bahwa Bu Karomah memberikan perintah kepada Pak Darul untuk mengantar barang dagangan kepada Mbak Nita dan Pak Darul menyampaikan amanat sesuai dengan apa yang diminta Bu Karomah.

- e. Dalam fungsi fatik, bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan pengetahuan kepada orang lain. Bahasa membantu dalam saling menyapa dan membangun hubungan sosial, sehingga mempersatukan anggota masyarakat. Bahasa memungkinkan manusia untuk berbagi pengalaman, belajar, berinteraksi dengan pengalaman tersebut, serta mengenal orang lain.

Data 13

Konteks : Percakapan dua orang sebagai teman akrab

Della : “ Sil,kon wes nggarap PR teko Pak Putra?”

(*“ Sil,kamu sudah ngerjakan PR dari Pak Putra?”*)

Silvia : “ **Esun** durung mudeng opo seng dikerepno”.

(*“ Aku belum faham apa yang harus dikerjakan”*).

Della : ” Yo wes **esun** tak takon Azis ae”. Awakmu pisan melok ta nang Azis”.

(*“Ya sudah,Aku mau tanya Azis saja. Kamu ikut sekalian juga kah ke rumah Azis”*)

Silvia : Melok ae,tapi ojo suwe- suwe. Aku apek nang indomart”.

(*Ikut saja,tetapi jangan lama – lama. Saya mau ke indomart”*)

Della : “ **Again** lek ngono, tak barengi nang indomart”.

(*“Cepet kalau gitu, saya temani ke indomart”*)

Fungsi fatik lebih ditekankan pada hubungan keakraban dengan lawan bicara. Dalam hal ini bahasa yang digunakan cenderung ringan dan santai, tidak perlu ada aturan baku. Berbeda jika berbicara dengan lawan tutur kepada yang lebih tua, bahasa lebih sopan dan tertata dengan baik. Fungsi fatik terlihat dari dialog antara Silvi dan Della yang merupakan teman akrab di sekolah juga teman bermain di rumah. “*Yo wes **esun** tak takon Azis ae*”. *Awakmu pisan melok ta nang Azis*”, dialog ini menyetakan hubungan keakraban antara Della dan Silvi dengan adanya ajakan Silvi kepada Della untuk bersama-sama ke rumah Azis. Begitu juga kutipan dialog “*Again lek ngono, tak barengi nang indomart*” di mana Della pun mau menemani Silvi ke indomart sebagai bentuk setia kawan kepada teman. Maka fungsi Fatik tergambar jelas pada dialog pada data 13 ini.

- f. Fungsi metalingual bahasa digunakan untuk membahas masalah bahasa dengan bahasa itu sendiri. Fungsi ini mencakup Kemampuan bahasa untuk menjelaskan, menanamkan, dan mengomentari sifat-sifatnya sendiri adalah kemampuan bahasa untuk berbicara tentang dirinya sendiri.

Data 14

Konteks : Percakapan yang dilakukan antara 3 orang teman yang berbeda tempat tinggal

Deril : “Tah, sikilku **kedumpak** watu pas **lon-playon** mau!”.

(“*Aduh,kakiku kesandung batu Ketika lari-lari tadi!*”)

Dafa : “Hahaha....salah e, koen lak wes tak kandani gak usa mlayu,gak percoyo”.

(“*Hahaha....salah sendiri,tadi kan sudah diberi tahu tidak perlu lari,kamu gak percaya*”)

Dirly : “He,opo iku kedumpak? Gak ngerti aku”.

(“*Hai, ”kedumpak” itu apa?. Saya tidak tau artinya*”)

Deril : “Gara – gara koen pisan aku mbok kejar – kejar,ndeladap kok”. Yo Ril,kedumpak iku kesandung. Mau aku karo Dafa kejar – kejaran polah selak telat mlebu masjid”.

(“*Gara – gara kamu juga aku dikejar,tidak sopan,kan. Ya,Ril. Kedumpak itu artinya tersandung. Saya tadi sama Dafa berkejaran sebab keburu telat masuk masjid*”)

Dirly : “Onok ae, kesandung ae **kedumpak**,terus pisan kon ngarani Dafa **ndeladap**”.

(“*Ada saja,tersandung aja “kedumpak”, lalu kamu bilang kalau Dafa “ndeladap”*”)

Dafa : “**Ndeladap** iku mayak, gak tau diri”.

(“*Ndeladap artinya tidak tahu aturan, tidak tahu diri*”).

Deril : “Wes,wes, koen gak wong kene!”

(“*sudah, sudah, kamu bukan orang sini!*”)

Dari percakapan di atas dapat dilihat fungsi metalingual yang mana fungsi tersebut lebih mengacu pada kemampuan bahasa dalam menjelaskan atau menamakan dan juga mengomentari sifat-sifatnya sendiri. Fungsi metalingual dapat dilihat pada percakapan tiga orang di atas dapat dilihat pada kutipan “*He,opo iku kedumpak? Gak ngerti aku*”, “*Gara – gara koen pisan aku mbok kejar – kejar,ndeladap kok*”, *Yo Ril,kedumpak iku kesandung. Mau aku karo Dafa kejar – kejaran polah selak telat mlebu masjid*”, “*Onok ae, kesandung ae kedumpak, terus pisan kon ngarani Dafa ndeladap*”, “*Ndeladap iku mayak, gak tau diri*” bahwa di sini ada pemaknaan untuk menjelaskan kemampuan bahasa seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai variasi bahasa masyarakat Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, peneliti memberikan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Bentuk variasi bahasa yang muncul di masyarakat pesisir Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya terlihat dari segi penutur yang terbagi menjadi empat macam. Pertama, adalah idiolek. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Kedua, yaitu dialek. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu. Ketiga, yaitu kronolek disebut juga dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masyarakat tertentu. Keempat yaitu sosiolek

atau dialek sosial yang merupakan variasi bahasa yang terhubung dengan status, kelompok sosial, dan kelas sosial dari pembicaranya. Hasil Penelitian ini menganalisis adanya perubahan kosa kata dan pemaknaan yang muncul dari variasi bahasa khas Gresik dan bahasa Madura yang menghasilkan variasi bahasa khas Sukolilo. Wujud variasi bahasa berupa kata dan frasa yang digunakan maupun diucapkan oleh masyarakat pesisir Sukolilo dalam kehidupan sehari – hari mereka. Masyarakat di luar komunitas ini akan sulit memahami variasi bahasa ini.

2. Bahasa yang ada di masyarakat pesisir Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya memiliki fungsi yang terbagi ke dalam enam fungsi. Pertama, yaitu fungsi emotif digunakan sebagai pengungkapan perasaan, baik itu perasaan gembira, sedih, marah, dan lain sebagainya. Kedua, yaitu fungsi konatif bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Ketiga, yaitu fungsi referensial yang berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur. Keempat, yaitu fungsi puitik di mana bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanah atau pesan tertentu. Fungsi fatik sebagai fungsi kelima. Bahasa pada fungsi ini digunakan manusia untuk saling menyapa sekedar untuk mengadakan kontak bahasa, mempersatukan anggota-anggota masyarakat. Dan fungsi yang terakhir, adalah fungsi metalingual, yang mana bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahasa yang digunakan masyarakat pesisir Sukolilo adalah Bahasa Surabaya (*Boso Suroboyoan*), Bahasa Jawa sebagai penghormatan kepada yang lebih tua, variasi bahasa khas Gresik, dan Bahasa Madura. Masyarakat pesisir Sukolilo menggunakan keempat bahasa tersebut dalam kehidupan sehari – hari mereka yang tentunya beberapa bahasa yang digunakan memiliki kekhasan tersendiri, terdapat perbedaan serta dan keunikan yang tidak sama dengan bahasa dari daerah lain.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian Variasi Bahasa khas Masyarakat pesisir Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar hasil penelitian lebih maksimal dan akurat, peneliti perlu lebih memahami dan menguasai cara penelitian bahasa.
2. Bagi masyarakat, dengan penelitian ini diharapkan Variasi bahasa yang sudah ada tidak hilang atau pudar bahkan semakin banyak masyarakat luas mengenalnya meskipun perkembangan bahasa saat ini sangat pesat,
3. Bagi peneliti selanjutnya, adanya penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk penelitian serupa serta menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang ilmu sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, U. N. M., & Hermintoyo, M. (2017). *Ragam Bahasa Nelayan di Tambak Lorok Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang: Kosakata Dan Jenis Register*. 024.
- Amelia, R. (2022). *Variasi Bahasa Pada Masyarakat Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*.
- Ashrina, I., Ushrina, N., & Fath, A. S. (2023). Ragam Bahasa Masyarakat Pesisir, Perkotaan, dan Pedalaman Di Aceh Utara. *LITERATUR : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 51–74. <https://doi.org/10.47766/literatur.v5i1.1438>
- Astuti, T. (2014). Variasi Bahasa dan Tingkatan Sosial Masyarakat Jawa dan Sunda (Tinjauan Teoritis dan Deskriptif terhadap Kasus Penggunaan Bahasa di Masyarakat). *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 8(1), 45–54. <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/452>
- Fama, A. (2016). *Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok, Semarang*. 11(Desember).
- Franciscis Immanuel Mintardjo, Rizal Jannatan Firdaus, S. S. Y. W. (2021). Pengembangan Permukiman Pesisir Sukolilo Menggunakan Konsep Arsitektur Kontekstual (Study kasus: Kampung Nelayan Sukolilo Baru, Surabaya). *Jurnal Arsitektur*, 11.

- Giyoto. (2013). Pengantar Sociolinguistik. In *Fataba Press* (Vol. 1, Issue 1).
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=H10XEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=studi+sosiolin guistik+korelasional&ots=x3Nte_tfE_&sig=4Ce8mm9W5jymCQTGfDyG-foE_Us
- Hanifah, N., Salsabila, A. H., & Yani, N. (2023). Variasi Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Jakarta Selatan. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 14(2), 120–126.
<https://doi.org/10.26594/diglossia.v14i2.2885>
- Indah Ashrina, Nura Ushrina, A. S. F. (2023). Ragam Bahasa Masyarakat Pesisir, Perkotaan, dan Pedalaman Di Aceh Utara. *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*, 5(1), 51–74. c
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media.
- Mattiro, S. (2018). *Memahami Ruang-Ruang Kehidupan Masyarakat Pesisir (Studi : Masyarakat Pesisir di Desa Tabanio Kec. Takisung Kab. Tanah Laut-Kalimantan Selatan)*. 1–32. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20927>
- Miftahur Rohim, S. dan I. B. (2013). Analisis Kontrasif Bahasa Indonesia, Dan Bahasa Arab Berdfasarkan Kala, Jumlah Dan Persona. *Jurnal Sastra Indonesia Impian*, 8(2), 1–7.
- Nisa', S. R., & Mintowati. (2022). Ragam Bahasa Masyarakat Tutar Nelayan Mengare Kecamatan Bunga Kabupaten Gresik. *Bapala*, 6(1), 185–197.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Nurjanah, Siti and Yarno, and R. P. H. (2015). *Tindak Tutar Ilokusi Pada Sitatus dan Coment Facebook Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VIII Tahun Akademik 2014/2015*.
https://scholar.google.com/scholar?start=0&q=panji+hermoyo+2015&hl=id&as_sdt=0,5
- Pangaribuan, T. R. (2010). Hubungan Variasi Bahasa dengan Kelompok Sosial dan Pemakaian Bahasa. *Jurnal Bahasa Unimed*, 37(76), 12–13.
- Putri, M. E. H. (2016). Peristiwa Tutar Dalam Mockumentary Malam Minggu Miko. *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.21009/arkhaish.071.03>
- Rizik, M. F., Itaristanti, & Khuzaemah, E. (2023). Variasi Bahasa Masyarakat Desa Karangdempel, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. *Journal of Student Research*, 1(3), 320–340.
- Ryanti, N., & Rusmawati, A. (2021). Karakteristik Dan Keunikan Dialek Masyarakat Kota Surabaya : Kajian Sociolinguistik. *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Safitri, M., & Nuke, A. (2020). CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling. *Consilium*, 193–205.
- Shafa Jihan Anjani, & Anggraeny Puspaningtyas. (2023). Dampak Kondisi Lingkungan Pesisir Terhadap Sosial Ekonomi Penduduk Kenjeran Surabaya. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2(1), 01–14. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.725>
- Soraya Afsari, A., & Muhtadin, T. (2019). Variasi Bahasa Sunda di Daerah Pesisir Jabar Selatan. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(1), 13. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2019.v19.i01.p03>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*.
- Suhardi. (2013). *Analisis Varian Bahasa Dalam Khotbah Jum'at di Masjid Wilayah Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Susiana Rahayu. (2021). *Pemanfaatan WhatsApp sebagai media pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi*. 0, 1–23.
- Usnia Wati, Syamsul Rijal, I. S. H. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantauan Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Bintang Pustaka*, 4, 23–37.
- Utami, S. S. (2019). Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Skriptorium*, 6(1–9), 3. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skrip57dd3aa927full.pdf>
- Wahyudi, M. E. (2020). Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di SMPN 4 Kediri. *Etheses*, 23.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman : Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 23–37.
- West, Richard, and L. T. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (Jlilid 3). Edisi 3 Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika.